

Media massa: Majalah Berita Mingguan TEMPO

Edisi: 29 September 2013

Rubrik: Nasional – Pembunuhan Polisi (4 halaman)

Judul berita: “Pria Tegap Pembunuh Sukardi”

Narasi

Paragraf pembuka (lead): Seorang saksi melihat penembak di depan gedung Komisi Pemberantasan Korupsi menggunakan tangan kiri untuk membunuh Brigadir Kepala Sukardi. Tubuh pelaku terlihat kekar. *Tempo* merekonstruksi keterangannya.

Narasi Bagian I

Paragraf 1 - Ronald, bukan nama sebenarnya, mengendarai sepeda motor di jalur lambat Jalan Rasuna Said, Jakarta Selatan. Pelan-pelan saja, sekitar 40 kilometer per jam. Pada Selasa malam dua pekan lalu itu, jalan dari arah Menteng mulai lengang. Pria 38 tahun ini melihat hanya beberapa mobil melintas.

Paragraf 2 - Arsitek yang sedang dalam perjalanan pulang ini melihat konvoi truk melaju di depannya. Seorang berseragam polisi mengendarai sepeda motor tampak di depan barisan truk pengangkut material berat itu. Ronald berniat mendahului konvoi, tapi mengurungkannya. “Saya agak capek, *ngapain ngebut*,” tuturnya kepada *Tempo*, Rabu pekan lalu.

Paragraf 3 - Melewati halte di depan Menara Imperium, sekitar 100 meter sebelum gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, Ronald terperanjat ketika sepeda motor menderu di sampingnya. Ia melihat sepeda motor itu – yang ia perkirakan bermerek Yamaha Jupiter – ditumpangi dua orang berboncengan. Belum hilang kagetnya, Ronald kembali disalib sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Kali ini hanya dikendarai satu orang.

Paragraf 4 - Merasa kesal, Ronald mengarahkan sepeda motor ke kanan jalur. Ia mengamati motor-motor yang melaju cepat itu. Cahaya lampu dari gedung komisi antikorupsi dan papan reklame besar di sampingnya menerangi jalan. Ronald menyaksikan satu sepeda motor bersusah sejajar dengan polisi pengawal konvoi, lalu pemboncengnya mengeluarkan sesuatu dari jaketnya yang berwarna gelap.

Paragraf 5 - Tiba-tiba terdengar letusan keras. “Pembonceng menembak polisi itu dengan tangan kiri,” kara Ronald, yang meminta identitasnya tidak ditulis jelas dengan alasan keamanan. Sepeda motor sang polisi oleng, pengendaranya terseungkur ke aspal.

Paragraf 6 - Ronald ketakutan dan segera menepikan sepeda motornya. Tapi dia penasaran dan mengendap-endap mencari tahu apa yang terjadi. Ia bersembunyi di balik truk yang segera berhenti begitu letusan terdengar. Dari situ, ia melihat sepeda motor yang ditumpangi dua orang telah berhenti. Pemboncengnya turun dan berbalik ke polisi yang terkapar.

Paragraf 7 - Penembak itu menggenggam senjata di tangan kananya. “Dari jarak dekat, mungkin sekitar tiga meter, ia kembali menembak bagian atas tubuh polisi itu,” ujar Ronald.

Paragraf 8 - Kemudian “algojo” itu mendekati korbannya sebelum dengan tenang berjalan ke arah temannya yang menunggu di atas sepeda motor di depan gerbang keluar gedung Komisi Pemberantasan Korupsi.

Paragraf 9 - Bunyi letusan beruntun mengagetkan sejumlah petugas keamanan gedung Komisi. Mereka berhamburan ke tempat polisi tersungkur. Menurut Ronald, baru setelah itu orang berdatangan dari arah warung-warung di Jalan Pedurenan, tepat di sisi kanan gedung KPK.

Paragraf 10 - Belakangan, Ronald mengetahui polisi korban penembakan itu bernama Brigadir Kepala Sukardi, anggota provos Direktorat Kepolisian Perairan Badan Pemeliharaan Keamanan Markas Besar Polri. Ia tewas di tempat. Tubuhnya ditemukan empat luka tempak: di lambung kiri, lengan kiri, bahu kiri, dan dada.

Paragraf 11 - Ronald beberapa kali memotret kejadian itu dengan kamera BlackBerry-nya. Sayang, Ronald beberapa kali memotret kejadian itu dengan kamera BlackBerry-nya.. Foto yang jelas adalah hasil jepretan setelah orang ramai datang dan ia bisa mendekati korban, ketika *Tempo* mengecek data pemotretannya, tertulis di situ pukul 22.20.

Narasi Bagian II

Paragraf 12 - Sukardi, 46 tahun, bertugas di Direktorat Kepolisian Perairan Tanjung Priok sejak 1993. Awalnya menjalankan tugas patroli, sejak 2003 ia menduduki kursi Kepala Unit Pemeliharaan dan Ketertiban Disiplin. Menurut Tirta Sari, istrinya, ia terbiasa pulang larut.

Paragraf 13 - Sehari sebelum mengalami nahas, Sukardi baru tiba di tempat tinggalnya, kompleks asrama polisi Cipinang Baru Raya, Jatinegara, Jakarta Timur pada dinihari. Wajahnya kuyu, kata Tirta, terlihat mengantuk dan letih.

Paragraf 14 - Sukardi tidur tiga jam, sebelum Tirta membangunkannya selepas subuh, ia biasa berangkat pukul 05.30 dan tiba di kantor setengah jam kemudian. Pagi itu ia tak sarapan, hanya meneguk segelas air mineral, lalu pamit kepada isterinya. Ia tak sempat bertegur sapa dengan tiga anaknya, yang masih terlelap.

Paragraf 15 - Pria kelahiran Tulungagung, Jawa Timur, itu meninggalkan rumah dengan sepeda motor Honda Supra X 125. Tirta tidak pernah bertanya kenapa suaminya kerap pulang larut. Ia tahu Sukardi punya pekerjaan sampingan menyediakan jasa pengawalan. “Bapak bilang saya enggak boleh tahu,” ujarnya.

Paragraf 16 - Sudah menjadi rahasia umum, menurut aktivis buruh pengangkutan di pelabuhan Tanjung Priok, aparat keamanan punya kerja sampingan. Mereka mengawal truk-truk pengangkut barang keluar-masuk pelabuhan agar aman dari cegatan polisi lalu lintas.

Paragraf 17 - Tiba di kantor pukul enam pagi, Sukardi masuk ruang kerjanya, yang berukuran sekitar 3 x 6 meter. Ia memiliki empat anak buah, yang membantunya menerima pengaduan soal perilaku menyimpang polisi perairan.

Paragraf 18 - Pagi itu, di dalam tasnya Sukardi mengeluarkan bungkusan, lalu menyerahkannya ke Sumiarto, rekan kerjanya yang baru selesai piket malam. “Ini nasi uduk. Saya belikan di dekat rumah”, kata Sumiarto, menaruhkannya pada pagi terakhirnya. Pertemanan Sukardi dan teman-temannya sangat erat. Mereka biasa membuat kopi kental yang diseruput ramai-ramai.

Paragraf 19 - Sehari bekerja di kantor, pada sore harinya Sukardi beres-beres hendak meninggalkan kantor. Mendadak ia teringat pada cangklong gading gajah hadiah dari Sumiarto. Ia ragu terhadap keaslian gading gajahnya. Sumiarto menunjukkan cara membuktikannya. Diambililah gunting untuk memotong sehelai rambut putih Sukardi. “Rambut saya lilitkan ke pipa gading, lalu saya bakar. Rambutnya enggak putus, berarti gadingnya asli,” kata Sumiarto, tertawa. Menurut dia, Sukardi pun tergelak.

Paragraf 20 - Keduanya lalu berjalan ke luar ruangan. Sekitar pukul empat sore, Sukardi meninggalkan kantor. Namun, menurut Muhibi, rekannya, ia kembali ke kantor dua jam

kemudian. Satu jam di sana, Sukardi, yang ketika itu mengenakan jaket hitam, pergi lagi bersepeda motor.

Narasi Bagian III

Paragraf 21 - Malam itu PT Lautan Jaya Kumala berencana mengangkut perangkat elevator dari gudang di Kawasan Belrikat Nusantara Marunda, Cilincing, Jakarta Utara, menuju proyeknya di Kuningan. Perusahaan ini menggunkan jasatransportasi PT Sarana Lintas Caraka.

Paragraf 22 - Menurut Supendi, karyawan PT Lautan Jaya Kumala, enam truk berkonvoi keluar dari gudang pada Selasa malam sekitar pukul 20.00. rombongan kendaraan itu mengangkut besi rel elevator atawa *lift*.

Paragraf 23 - Ika, karyawan penyedia jasa pengangkut Sarana Lintas Caraka, mengatakan perusahaannya sudah menghubungi Sukardi untuk mengawal konvoi melalui seseorang yang dipanggil “Pak Pito”. “Kami sudah lama bermitra dengan Pak Sukardi,” kata Ika ketika ditemui di kantornya Rabu pekan lalu.

Paragraf 24 - Tirta Sari menuturkan, “Pak Pito” sering memberikan pekerjaan sampingan untuk suaminya sebagai pengawal truk di sekitar Jakarta. “Pernah diminta mengawal sampai daerah Jawa Barat,” ujarnya.

Paragraf 25 - Edi Mustari, bos PT Saran Lintas Caraka, enggan menanggapi soal kerja sama perusahaannya dengan Sukardi. “Sudah diserahkan semuanya kepada polisi,” katanya.

Paragraf 26 - Sekitar pukul 21.00, Sukardi bertemu dengan para sopir rombongan truk di Plumpang, Jakarta Utara. Yusman, 45 tahun, salah seorang pengemudi truk menuturkan mereka meneruskan perjalanan bersama-sama dengan pengawalan Sukardi. Rute yang dilalui adalah Jalan Yos Sudarso, Cempaka Putih, perempatan Senen, Pramuka, Manggarai, Pasar Rumput, lalu Jalan Rasuna Said. “Jalanan lancar. Pak Sukardi di depan,” ujar Yusman, pengemudi truk Hino berpelat nomor polisi hitam B-9567-HR.

Paragraf 27 - Ronald bertemu dengan rombongan itu di ujung jalan Rasuna Said. Ia mengingat dengan detail para pengemudi sepeda motor yang melewatinya dan ternyata

mengejar Sukardi. Yang sangat jelas, kata dia, pria pembonceng bertubuh tegap. Tingginya sekitar 170 sentimeter – sama dengan ukuran tubuh Ronald.

Paragraf 28 - Menurut dia, pria itu mengenakan helm, menggunakan masker berwarna gelap, dan tidak memakai sarung tangan. Tubuhnya mengenakan jaket hitam dan celana jins hitam. Sepatu sportnya terlihat menggunakan strip biru-putih – mirip produk Adidas. Sebagai arsitek, bukan hal aneh jika Ronald bisa menggambarkan sesuatu dengan cepat.

Paragraf 29 - *Tempo* mengajak Reonald merekonstruksi pengakuannya pada Rabu malam pekan lalu. Ia dengan lancar menggambarkan posisinya pada malam Sukardi ditembak, lokasi truk, dan tempatnya bersembunyi. Dari jarak yang dia ceritakan, bisa terlihat lokasi penembakan yang diterangi lampu papan reklame dan sinar dari gedung KPK.

Paragraf 30 - Keterangan Ronald hanya sedikit berbeda dengan informasi lain yang dikumpulkan *Tempo*. Menurut polisi yang sudah menyaksikan rekaman kamera keamanan, ada sepeda motor lain yang berhenti di depan gedung KPK. Pengemudinya berjalan mengikuti penembak ketika mendekati kembali Sukardi yang telah terkapar.

Paragraf 31 - Penembak sukardi juga mengambil pistolnya. Tapi Ronald mengatakn tidak melihat hal itu. “Yang saya lihat, penembak itu berjalan tenang sekali ketika menembak kembali dengan tangan kanan,” katanya.

Narasi Bagian IV

Paragraf 32 - Sepekan lewat setelah penembakan, polisi belum menemukan jejak pelakunya. Menurut sejumlah penyidik, mereka belum banyak memperoleh data. Penyidik baru menelusuri kemungkinan motif melalui penelusuran kehidupan pribadi Sukardi. Polisi juga meminta keterangan pengelola perusahaan yang menggunakan jasa pengawalan Sukardi.

Paragraf 33 - “Dari rekaman sekitar 50 kamera keamanan, hanya rekaman KPK yang menunjukkan persitiwa penembakan. Namun itu pun tidak bisa menunjukkan apa-apa tentang pelaku penembakan,” ujar seorang penyidik.

Paragraf 34 - Pada Jumad sore pekan lalu, tiga penyidik berpakaian sipilmendatangi PT Sarana Lintas Caraka. Sekitar satu jam mereka di sana. Syahrir, pegawai administrasi perusahaan itu, mengatakan ketiga penyidik dari Markas Besar Polri itu datang untuk meminta keterangan “Pak Pito”.

Paragraf 35 - Juru bicara Polri, Inspektur Jenderal Ronny F. Sompie, mengatakan kepolisian belum bisa menentukan indikasi pelaku penembak Sukardi. “Masih diselidiki,” katanya Jumad pekan lalu. “Kalau tiga kasus penembakan sebelumnya, jelas teroris. Penembakan Bripka Sukardi belum jelas.”

Paragraf 36 - Seorang perwira polisi mengatakan indikasi penembak Sukardi bukan teroris terlihat pada cara pelaku membunuh. Teroris, kata dia, umumnya menembak dengan kebencian kepada polisi. “Mereka hampir pasti akan menembak ke arah kepala, ciri pelaku memiliki kebencian,” tuturnya.

Paragraf 37 - Penembak Sukardi mengarahkan peluru ke arah perut. “Pelaku memastikan korbannya meninggal, tapi melakukannya tanpa kebencian,” kata sang perwira.

Paragraf 38 - Tirta Sari mengatakan sudah banyak memberikan keterangan kepada penyidik agar bisa mengungkap pembunuhan suaminya. Sambil terisak, ia mengatakan, “Kami keluarga berharap pelakunya bisa ditangkap agar diketahui mengapa ia membunuh suami saya.”

Pembuat cerita atau jurnalis: Maria Hasugian, Setri Yasra, Amri Mahbub, Khairulanam.

Tokoh atau Karakter dan Peran

Tokoh/Karkater	Keterangan
Ronald	Saksi mata peristiwa penembakan
Dua orang pengendara sepeda motor	Pelaku penembakan Sukardi
Sukardi	Polisi korban penembakan
Tirta Sari	Isteri Sukardi
Sumiarto	Rekan kerja Sukardi
Muhibi	Rekan kerja Sukardi
Supendi	Karyawan PT Lautan Jaya Kumala
Ika	Karyawan penyedia jasa pengangkut PT Sarana Lintas Caraka
Edi Mustari	Pimpinan PT Sarana Lintas Caraka
Yusman	Sopir truk Hino pengangkut perangkat elevator
Syahrir	Pegawai administrasi perusahaan PT Sarana Lintas Caraka

Penyidik	Tim penyidik Markas Besar Polri
Inspektur Jenderal Ronny F. Sompie	Juru bicara Polri
Seorang perwira	Pemberi keterangan tentang identitas pelaku

Lokasi atau tempat adegan peristiwa:

- Jalan Rasuna Sahid, Jakarta Selatan; jalan yang dilewati konvoi truk pengangkut perangkat elevator yang dikawal Sukardi
- Depan gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Jakarta Selatan; lokasi penembakan Sukardi
- Direktorat Kepolisian Perairan Tanjung Priok, Jakarta Utara; kantor Suakrdi bekerja
- Plumpang, Jakarta Utara; lokasi pertemuan Sukardi dengan konvoi truk yang dikawalnya
- Kantor PT Sarana Lintas Caraka

Penggunaan istilah bahasa untuk penggambaran tokoh atau karakter:

- **“Pria tegap” dan “kekar”**; penggambaran ciri fisik pelaku
- **“Sang”**; penyebutan untuk Sukardi dan seorang perwira polisi
- **“Rahasia umum”**; penggambaran mengenai pekerjaan sampingan jasa pengawalan yang dijalani Sukardi
- **“Algojo”**; penyebutan pelaku saat bersaksi menembak Sukardi

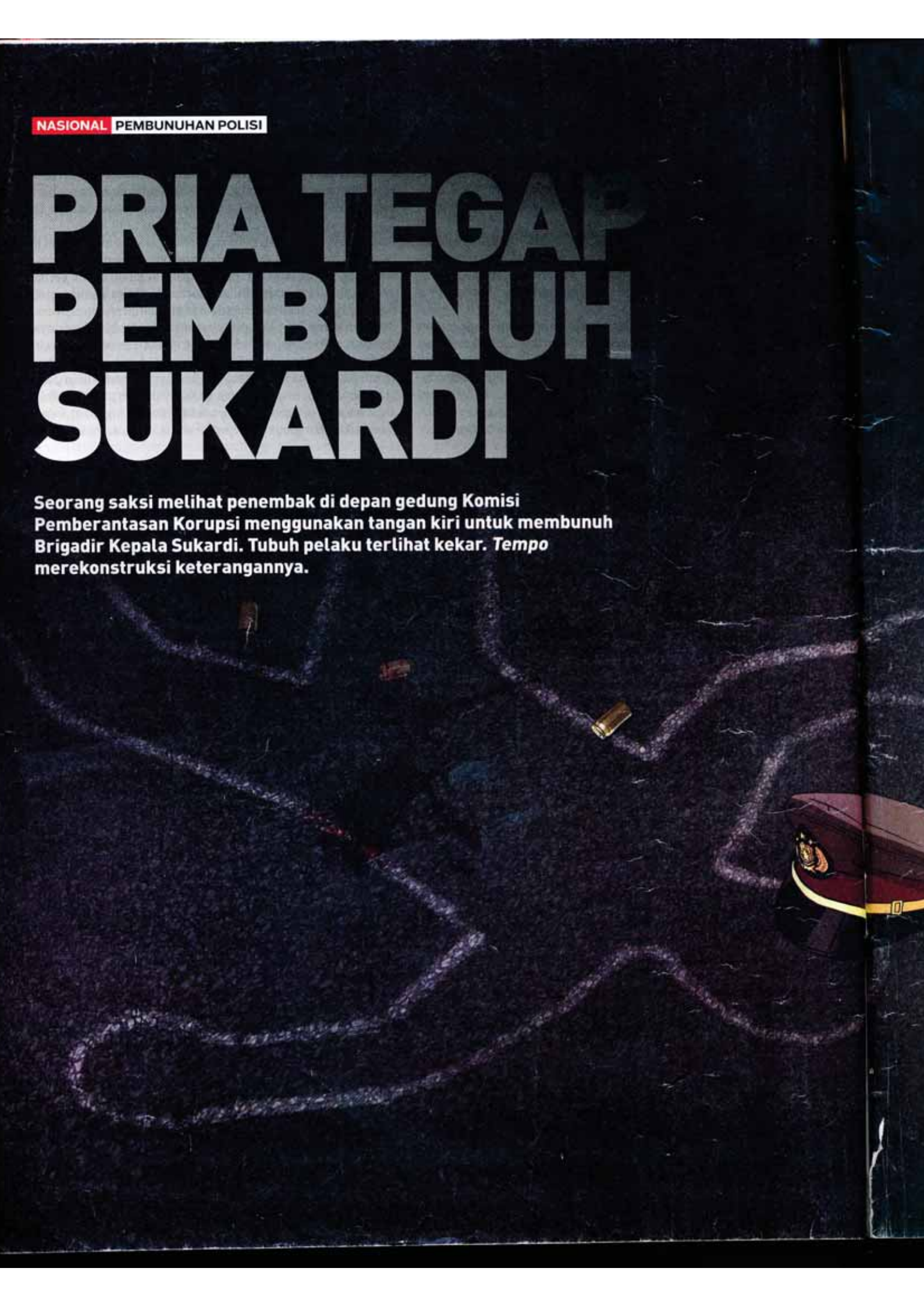
Penampilan unsur pantomim (ekspresi wajah dan gerak tubuh) tokoh atau karakter:

- Sumiarto dan Sukardi terawa
- Wajah Suakrdi terlihat kuyu
- Tirta Sari sambil terisak
- Ronald terperanjat
- Pelaku berjalan pelan

NASIONAL PEMBUNUHAN POLISI

PRIA TEGAP PEMBUNUH SUKARDI

Seorang saksi melihat penembak di depan gedung Komisi Pemberantasan Korupsi menggunakan tangan kiri untuk membunuh Brigadir Kepala Sukardi. Tubuh pelaku terlihat kekar. *Tempo* merekonstruksi keterangannya.





RONALD, bukan nama sebenarnya, mengendarai sepeda motor di jalur lambat Jalan Rasuna Said, Jakarta Selatan. Pelan-pelan saja, sekitar 40 kilometer per jam. Pada Selasa malam dua pekan lalu itu, jalan dari arah Menteng mulai lengang. Pria 38 tahun ini melihat hanya beberapa mobil melintas.

Arsitek yang sedang dalam perjalanan pulang ini melihat konvoi truk melaju di depannya. Seseorang berseragam polisi mengendarai sepeda motor tampak di depan barisan truk pengangkut material berat itu. Ronald berniat mendahului konvoi, tapi mengurungkannya. "Saya agak capek, *ngapain ngebut*," tuturnya kepada *Tempo*, Rabu pekan lalu.

Melewati halte di depan Menara Imperium, sekitar 100 meter sebelum gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, Ronald terperanjat ketika sepeda motor menderu di sampingnya. Ia melihat sepeda motor itu—yang ia perkirakan bermerek Yamaha Jupiter—ditumpangi dua orang berboncengan. Belum hilang kagetnya, Ronald kembali disalip sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Kali ini hanya diendarai satu orang.

Merasa kesal, Ronald mengarahkan sepeda motornya ke kanan jalur. Ia mengamati motor-motor yang melaju cepat itu. Cahaya lampu dari gedung komisi antikorupsi dan papan reklame besar di sampingnya menerangi jalan. Ronald menyaksikan satu sepeda motor berusaha sejajar dengan polisi pengawal konvoi, lalu pemboncengnya mengeluarkan sesuatu dari jaketnya yang berwarna gelap.

Tiba-tiba terdengar letusan keras. "Pembonceng menembak polisi itu dengan tangan kiri," kata Ronald, yang meminta identitasnya tidak ditulis jelas dengan alasan keamanan. Sepeda motor sang polisi oleng, pengendaranya tersungkur ke aspal.

Ronald ketakutan dan segera menepikan sepeda motornya. Tapi ia penasaran dan mengendap-endap mencari tahu apa yang terjadi. Ia bersembunyi di balik truk yang segera berhenti begitu letusan terdengar. Dari situ, ia melihat sepeda motor yang ditumpangi dua orang telah berhenti. Pemboncengnya turun dan berbalik ke polisi yang terkapar.

Penembak itu menggenggam senjata di tangan kanannya. "Dari jarak dekat, mungkin sekitar tiga meter, ia kembali menembak bagian atas tubuh polisi itu," ujar Ronald. Kemudian "algojo" itu mendekati korbannya sebelum dengan tenang berjalan ke arah temannya yang menunggu di atas sepeda motor di

depan gerbang keluar gedung Komisi Pemberantasan Korupsi.

Bunyi letusan beruntun mengagetkan sejumlah petugas keamanan gedung Komisi. Mereka berhamburan ke tempat polisi tersungkur. Menurut Ronald, baru setelah itu orang berdatangan dari arah warung-warung di Jalan Pedurenan, tepat di sisi kanan gedung KPK.

Belakangan, Ronald mengetahui polisi korban penembakan itu bernama Brigadir Kepala Sukardi, anggota provos Direktorat Kepolisian Perairan Badan Pemelihara Keamanan Markas Besar Polri. Ia tewas di tempat. Di tubuhnya ditemukan empat luka tembak: di lambung kiri, lengan kiri, bahu kiri, dan dada.

Ronald beberapa kali memotret kejadian itu dengan kamera BlackBerry-nya. Sayangnya, sinar kuat papan reklame membuat hasil jepretannya buyar. Foto yang jelas adalah hasil jepretan setelah orang ramai datang dan ia bisa mendekati korban. Ketika *Tempo* mengecek data pemotretannya, tertulis di situ pukul 22.20.

■ ■ ■

SUKARDI, 46 tahun, bertugas di Direktorat Kepolisian Perairan Tanjung Priok sejak 1993. Awalnya menjalankan tugas patroli, sejak 2003 ia menduduki kursi Kepala Unit Pemeliharaan dan Ketertiban Disiplin. Menurut Tirta Sari, istrinya, ia terbiasa pulang larut.

Sehari sebelum mengalami nahas, Sukardi baru tiba di tempat tinggalnya, kompleks asrama polisi Cipinang Baru Raya, Jatinegara, Jakarta Timur, pada dinihari. Wajahnya kuyu, kata Tirta, terlihat mengantuk dan letih.

Sukardi tidur tiga jam, sebelum Tirta membangunkannya selepas subuh. Ia biasa berangkat pukul 05.30 dan tiba di kantor setengah jam kemudian. Pagi itu ia tak sarapan, hanya meneguk segelas air mineral, lalu pamit kepada istrinya. Ia tak sempat bertelepon dengan tiga anaknya, yang masih terlelap.

Pria kelahiran Tulungagung, Jawa Timur, itu meninggalkan rumah dengan sepeda motor Honda Supra X 125. Tirta tidak pernah bertanya kenapa suaminya kerap pulang larut. Ia tahu Sukardi punya pekerjaan sampingan menyediakan jasa pengawalan. "Bapak bilang saya enggak boleh tahu," ujarnya.

Sudah menjadi rahasia umum, menurut aktivis buruh pengangkutan di Pelabuhan Tanjung Priok, aparat keamanan punya kerja sampingan. Mereka mengawal truk-truk pengangkut barang keluar-masuk pelabuhan

[1]

agar aman dari cegatan polisi lalu lintas.

Tiba di kantor pukul enam pagi, Sukardi masuk ruang kerjanya, yang berukuran sekitar 3 x 6 meter. Ia memiliki empat anak buah, yang membantunya menerima pengaduan soal perilaku menyimpang polisi perairan.

Pagi itu, dari dalam tasnya, Sukardi mengeluarkan bungkus, lalu menyerahkannya ke Sumiarto, rekan kerjanya yang baru selesai piket malam. "Ini nasi uduk. Saya beli di dekat rumah," kata Sumiarto, menirukan Sukardi pada pagi terakhirnya. Pertemanan Sukardi dan teman-temannya sangat erat. Mereka biasa membuat kopi kental yang diseruput ramai-ramai.

Seharian bekerja di kantor, pada sore harinya Sukardi beres-beres hendak meninggalkan kantor. Mendadak ia teringat pada cangklong gading gajah hadiah dari Sumiarto. Ia ragu terhadap keaslian gadingnya. Sumiarto tertawa, lalu menunjukkan cara membuktikannya. Diambilnya gunting untuk memotong sehelai rambut putih Sukardi. "Rambut saya lilitkan ke pipa gading, lalu saya bakar. Rambutnya enggak putus, berarti gadingnya asli," kata Sumiarto, tertawa. Menurut dia, Sukardi pun tergelak.

Keduanya lalu berjalan ke luar ruangan. Sekitar pukul empat sore, Sukardi meninggalkan kantor. Namun, menurut Muhibi, rekannya, ia kembali ke kantor dua jam kemudian. Satu jam di sana, Sukardi, yang ketika itu mengenakan jaket hitam, pergi lagi bersepeda motor.

MALAM itu PT Lautan Jaya Kumala berencana mengangkut perangkat elevator dari gudang di Kawasan Berikat Nusantara Marunda, Cilincing, Jakarta Utara, menuju proyeknya di Kuningan. Perusahaan ini menggunakan jasa transportasi PT Sarana Lintas Caraka.

Menurut Supendi, karyawan PT Lautan Jaya Kumala, enam truk berkonvoi keluar dari gudang pada Selasa malam sekitar pukul 20.00. Rombongan kendaraan itu mengangkut besi rel elevator atawa lift.

Ika, karyawan penyedia jasa pengangkut Sarana Lintas Caraka, mengatakan perusahaannya sudah menghubungi Sukardi untuk mengawal konvoi truk melalui seseorang yang dipanggil "Pak Pito". "Kami sudah lama bermitra dengan Pak Sukardi," kata Ika ketika ditemui di kantornya Rabu pekan lalu.

1. Olah TKP penembakan Bripka Sukardi di depan gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, Jakarta, 10 September lalu. **2. Truk bak terbuka yang dikawal Bripka Sukardi.** **3. Polisi mencari proyektil peluru** di lokasi tertembaknya Bripka Sukardi.

Tirta Sari menuturkan, "Pak Pito" sering memberikan pekerjaan sampingan untuk suaminya sebagai pengawal truk di sekitar Jakarta. "Pernah diminta mengawal sampai daerah Jawa Barat," ujarnya.

Edi Musari, bos PT Sarana Lintas Caraka, enggan menanggapi soal kerja sama perusahaannya dengan Sukardi. "Sudah diserahkan semuanya kepada polisi," katanya.

Sekitar pukul 21.00, Sukardi bertemu dengan para sopir rombongan truk di Plumpang, Jakarta Utara. Yusman, 45 tahun, salah seorang pengemudi truk, menuturkan mereka meneruskan perjalanan bersama-sama dengan pengawalan Sukardi. Rute yang dilalui adalah Jalan Yos Sudarso, Cem-

[2]



paka Putih, perempatan Senen, Pramuka, Manggarai, Pasar Rumpit, lalu Jalan Rasuna Said. "Jalanannya lancar. Pak Sukardi di depan," ujar Yusman, pengemudi truk Hino berpelat nomor polisi hitam B-9567-HR.

Ronald bertemu dengan rombongan itu di ujung Jalan Rasuna Said. Ia mengingat dengan detail para pengemudi sepeda motor yang melewatinya dan ternyata menge-

jar Sukardi. Yang sangat jelas, kata dia, pria pembonceng bertubuh tegap. Tingginya sekitar 170 sentimeter—sama dengan ukuran tubuh Ronald.

Menurut dia, pria itu mengenakan helm, menggunakan masker berwarna gelap, dan tidak memakai sarung tangan. Tubuhnya mengenakan jaket hitam dan celana jins hitam. Sepatu sportnya terlihat meng-





gunakan strip biru-putih—mirip produk Adidas. Sebagai arsitek, bukan hal aneh jika Ronald bisa menggambarkan sesuatu dengan cepat.

Tempo mengajak Ronald merekonstruksi pengakuannya pada Rabu malam pekan lalu. Ia dengan lancar menggambar posisinya pada malam Sukardi ditembak, lokasi truk, dan tempatnya bersembunyi. Dari ja-

rak yang dia ceritakan, bisa terlihat lokasi penembakan yang diterangi lampu papan reklame dan sinar dari gedung KPK.

Keterangan Ronald hanya sedikit berbeda dengan informasi lain yang dikumpulkan *Tempo*. Menurut polisi yang sudah menyaksikan rekaman kamera keamanan, ada sepeda motor lain yang berhenti di depan gedung KPK. Pengemudinya berja-

lan mengikuti penembak ketika mendekati kembali Sukardi yang telah terkapar.

Penembak Sukardi juga mengambil pistolnya. Tapi Ronald mengatakan tidak melihat hal itu. "Yang saya lihat, penembak itu berjalan tenang sekali ketika menembak kembali dengan tangan kanan," katanya.

■ ■ ■

SEPEKAN lewat setelah penembakan, polisi belum menemukan jejak pelakunya. Menurut sejumlah penyidik, mereka belum banyak memperoleh data. Penyidik baru menelusuri kemungkinan motif melalui penelusuran kehidupan pribadi Sukardi. Polisi juga meminta keterangan pengelola perusahaan yang menggunakan jasa pengawalan Sukardi.

"Dari rekaman sekitar 50 kamera keamanan, hanya rekaman dari KPK yang menunjukkan peristiwa penembakan. Namun itu pun tidak bisa menunjukkan apa apa tentang pelaku penembakan," ujar seorang penyidik.

Pada Jumat sore pekan lalu, tiga penyidik berpakaian sipil mendatangi kantor PT Sarana Lintas Caraka. Sekitar satu jam mereka di sana. Syahrir, pegawai administrasi perusahaan itu, mengatakan ketiga penyidik dari Markas Besar Polri itu datang untuk meminta keterangan "Pak Pito".

Juru bicara Polri, Inspektur Jenderal Ronny F. Sompie, mengatakan kepolisian belum bisa menentukan indikasi pelaku penembak Sukardi. "Masih diselidiki," katanya Jumat pekan lalu. "Kalau tiga kasus penembakan sebelumnya, jelas teroris. Penembakan Bripka Sukardi belum jelas."

Seorang perwira polisi mengatakan indikasi penembak Sukardi bukan teroris terlihat pada cara pelaku membunuh. Teroris, kata dia, umumnya menembak dengan kebencian kepada polisi. "Mereka hampir pasti akan menembak ke arah kepala, ciri pelaku memiliki kebencian," tuturnya.

Penembak Sukardi mengarahkan peluru ke arah perut. "Pelaku memastikan korbannya meninggal, tapi melakukannya tanpa kebencian," kata sang perwira.

Tirta Sari mengatakan sudah banyak memberikan keterangan kepada penyidik agar bisa mengungkap pembunuhan suaminya. Sambil terisak, ia mengatakan, "Kami keluarga berharap pelakunya bisa ditangkap agar diketahui mengapa ia membunuh suami saya."

● MARIA HASUGIAN, SETRI YASRA, AMRI MAHBUB, KHAIRUL ANAM